

Kajian Kualitas Jalan Pahlawan sebagai Jalur Pejalan Kaki di Kota Semarang

Amanda Ristriana Pattisina¹

Diterima : 23 Juli 2013

Disetujui : 15 Agustus 2013

ABSTRACT

The aims of this study is to know the quality of Jalan Pahlawan as pedestrian ways. This study uses quantitative methods to determine the quality of pedestrian ways by considering several criteria PEQI (Pedestrian Environmental Quality Index) to be able to provide an assessment of the quality of the pedestrian ways wider choice to uses and diverse activities for pedestrians at Jalan Pahlawan. Analysis is conducted pedestrian activity analysis, user analysis based on age, gender and occupation, analyzes the quality of pedestrian ways cut by PEQI calculation and analysis of the quality of pedestrian ways based on the characteristics and activities of users. Road corridor represents a real picture of the image of a city where there is capacity to accommodate all forms of human mobility, one of which is a form of walking activity as the system actors. As one of the best pedestrian ways in Semarang today, Jalan Pahlawan has become a place for community activities. Nevertheless pedestrian ways not provide adequate quality for pedestrians. Number of pedestrian flows across very different intensity during the morning and evening, so the quality is still questionable and activities to meet the needs of its users.

Key words: quality, pedestrian, PEQI

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui kualitas Jalan Pahlawan sebagai jalur pejalan kaki. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui kualitas jalur pejalan kaki dengan mempertimbangkan beberapa kriteria PEQI (Pedestrian Environmental Quality Index) untuk dapat memberikan penilaian terhadap kualitas jalur pejalan kaki terhadap pilihan yang lebih luas terhadap pengguna dan aktivitas yang beragam bagi pejalan kaki di Jalan Pahlawan. Analisis yang dilakukan adalah analisis aktivitas pejalan kaki, analisis pengguna berdasarkan usia, jenis kelamin dan pekerjaan, analisis kualitas penggal jalur pejalan kaki berdasarkan perhitungan PEQI, dan analisis kualitas jalur pejalan kaki berdasarkan karakteristik aktivitas dan penggunaannya. Dewasa ini, koridor jalan digambarkan merupakan representasi gambaran nyata wajah suatu kota yang harus mampu mengakomodasi semua bentuk mobilitas manusia, termasuk didalamnya kegiatan berjalan kaki. Sebagai salah satu jalur pejalan kaki yang terbaik di Kota Semarang saat ini, Jalan Pahlawan telah menjadi tempat beraktivitas bagi masyarakat. Namun demikian jalur pejalan kaki belum memberikan kualitas yang memadai bagi pejalan kaki. Jumlah arus pejalan kaki yang melintas sangat berbeda intensitasnya pada saat pagi dan malam hari, sehingga kualitas yang ada masih dipertanyakan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas dan penggunaannya.

Kata kunci: kualitas, jalur pejalan kaki, PEQI

¹ Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah
Kontak Penulis : ristriamanda@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat perkotaan mulai menyadari bahwa koridor jalan bukan hanya sebagai penunjang aksesibilitas dan pergerakan, namun telah mengalami perluasan makna sebagai ruang bagi kehidupan simbolik, seremonial, sosial dan politik masyarakat (Jacobs, 1996). Fenomena yang terjadi di Indonesia, berdasarkan angket yang dilakukan oleh *urban mobility for Indonesia*, jumlah pejalan kaki di Indonesia yang pada tahun 2010 mencapai angka 12% dari keseluruhan penggunaan moda transportasi untuk berpergian. Berjalan kaki secara mengejutkan menjadi pilihan *non-motorized transportation* yang memiliki porsi cukup besar jika dibandingkan dengan penggunaan sepeda dan angkutan lingkungan tradisional (becak, gerobak, delman, dll). Penataan jalur pejalan kaki di Jalan Pahlawan yang merupakan ikon bagi Kota Semarang merupakan upaya untuk meningkatkan image kota sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Penataan jalur pejalan kaki ini merupakan bagian dari usaha pemerintah kota untuk memikat wisatawan lokal dan asing terkait penilaian standar kota yang mengakomodasi wisatawan. Melalui penataan di Jalan Pahlawan, harapannya Kota Semarang naik peringkatnya seperti halnya Kota Solo yang memiliki Jalan Slamet Riyadi atau Yogyakarta dengan Jalan Malioboronya.

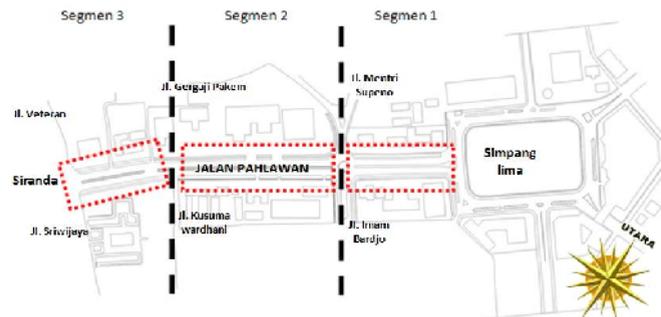
Namun demikian, persyaratan sebuah tempat dapat dikatakan sebagai jalur pejalan kaki yang berkualitas belum dapat dipenuhi oleh Jalan Pahlawan. Karena tidak didesain sebagai jalur pejalan kaki yang mendukung kegiatan fungsionalnya sebagai sarana penghantar manusia dari suatu asal menuju tujuannya, arus pejalan kaki yang timbul menjadi sangat kecil frekuensinya terutama pada pagi hari. Padahal Jalan Pahlawan merupakan pusat aktivitas perkantoran dan pelayanan publik tingkat propinsi yang kegiatannya sangat dinamis.

Disisi lain jumlah pejalan kaki yang melintas sangat berbeda jumlahnya pada saat pagi dan malam hari. Perbedaan penggunaan dan aktivitas yang ada didalam jalur pejalan kaki di Jalan Pahlawan membutuhkan perhatian khusus karena perbedaan tersebut mengindikasikan kurangnya jalur pejalan kaki memenuhi kebutuhan fungsionalnya sebagai pendukung pergerakan manusia dengan kegiatan berjalan kaki, sehingga dapat dikatakan belum berkualitas. Padahal tujuan pembangunan sebuah ruas jalur pejalan kaki tidak hanya sebagai alat mempercantik kota, namun juga harus berkualitas sesuai tujuan pemerintah kota untuk mendorong masyarakat dalam kegiatan berjalan kaki di Kota Semarang. Sehingga dapat dimunculkan pertanyaan penelitian **“Bagaimana Kualitas Jalan Pahlawan Kota Semarang sebagai Jalur Pejalan Kaki?”**.

Pendekatan PEQI (Pedestrian Environmental Quality Index) muncul sebagai pioner penilaian kualitas jalur pejalan kaki di berbagai kota-kota dunia seperti San Fransisco, Spanyol, Meksiko dan China. Pendekatan ini dirasa tepat dalam menilai apakah Jalan Pahlawan ini memiliki kualitas sebagai jalur pejalan kaki yang dapat mawadahi kebutuhan pengguna untuk beraktivitas didalamnya. Fokus PEQI adalah apakah fasilitas jalur pejalan kaki yang ada memadai, tidak hanya apa saja yang bisa ditingkatkan kualitasnya namun juga apakah berjalan di sepanjang jalur tersebut akan menjadi pengalaman yang yang menyenangkan, sehingga dalam laporan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai kualitas Jalan Pahlawan sebagai jalur pejalan kaki dengan menggunakan indikator PEQI.

Wilayah studi penelitian ini mengambil Koridor Jalan Pahlawan. Adapun pemanfaatan lahan menurut RDTRK BWK I sebagai ruang perkantoran, perdagangan dan jasa, serta pendidikan. Koridor Jalan Pahlawan Semarang sebagai wilayah studi dibagi menjadi 3 segmen berdasarkan penggal jalannya. Segmen pertama merupakan jalur pejalan kaki dari

kawasan simpang lima hingga Jalan Imam Barjo dan Jalan Menteri Supeno. Segmen kedua meliputi Jalan Imam Barjo dan Jalan Menteri Supeno hingga berbatasan pada Jalan Kusumawardhani. Segmen Ketiga meliputi jalur pejalan kaki yang berbatasan pada Jalan Kusumawardhani hingga Perempatan Siranda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pembagian wilayah studi pada **Gambar 1** di bawah ini.



Sumber: Hasil Survey, 2012

GAMBAR 1
RUANG LINGKUP WILAYAH STUDI

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam **“Kajian Jalan Pahlawan sebagai Jalur Pejalan Kaki di Kota Semarang”** ini akan menggunakan paradigma kuantitatif dimana proses pengambilan kesimpulan didasari dari alasan-alasan yang diajukan berdasarkan hasil analisis data. Proses pengambilan kesimpulan dengan cara deduksi didasari oleh alasan-alasan yang benar dan valid. Proses pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan-alasan yang valid atau dengan menguji hipotesis dengan menggunakan data empiris. Penelitian terapan dengan jenis *evaluation research* pada Kajian Jalan Pahlawan sebagai Jalur Pejalan Kaki dapat memberikan masukan atau mendukung pengembangan wilayah perencanaan agar mempunyai kualitas yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh pengguna jalur pejalan kaki pada koridor Jalan Pahlawan yang berada di lokasi studi ketika dilakukan pengambilan data. Dari populasi ini kemudian diambil sebagian anggotanya yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian.

KAJIAN TEORI

Jalur Pejalan Kaki

Secara etimologi kata pedestrian berasal dari kata pedos (bahasa Yunani) yang berarti kaki sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki. Salah satu definisi pedestrian yaitu orang yang dominan menggunakan kaki (berjalan) dan atau salah satu bagian tubuh (salah satu contoh dengan tangan bagi orang yang tidak memiliki kaki) untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan tidak dalam keadaan menggunakan kendaraan. Awalnya kegiatan pejalan kaki hanya didefinisikan sebagai kegiatan berpindah dengan media pada permukaan tanah, namun pada kenyataannya, karena bertambahnya kebutuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan, manusia mulai menciptakan jalur pejalan kaki yang memudahkan manusia menuju lokasi yang dituju dalam

sebuah perjalanan dan perpindahan, baik yang berada di permukaan tanah maupun di bawah permukaan tanah.

Pengguna Jalur Pejalan Kaki

Berdasarkan perspektif sosial kemasyarakatan, kebutuhan dan kualitas pejalan kaki membutuhkan perhatian penuh terhadap setiap manusia tanpa memandang gender, usia, dan pekerjaan. Mengetahui siapa saja pengguna jalur pejalan kaki sangat penting bagi peningkatan kualitas pejalan kaki di kawasan perkotaan. Berikut merupakan komponen umum dalam mendefinisikan pengguna jalur pejalan kaki menurut Czogalla (2010), sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin
De Goede (2009) menyebutkan bahwa perbedaan jenis kelamin berpengaruh dalam penggunaan petunjuk untuk menemukan rute berjalan kaki yang tepat hingga menuju tempat tujuan, dimana perempuan dan pria memiliki ketergantungan terhadap penanda yang berbeda selama berjalan dalam sebuah rute perjalanan.
2. Usia
Dalam pengguna jalur pejalan kaki yang digolongkan dalam usia, tiap kelompok usia akan memiliki status kebugaran pribadi yang berbeda. Tipe penggunaan jalur pejalan kaki untuk anak akan memiliki jangkauan pemanfaatan ruang yang berbeda dengan orang dewasa. Kemampuan mereka misalnya untuk mengatasi kelerengan dan kecuraman suatu jalur pejalan kaki akan berbeda bergantung pada kelompok usia.
3. Pekerjaan
Jenis pekerjaan sebuah kelompok atau individu yang melakukan kegiatan berjalan kaki. Menurut penelitian yang dilakukan di pusat kota Thessaloniki (Komnianou, 2008), orang-orang dengan tingkat pekerjaan dan pendidikan yang tinggi lebih sadar akan manfaat berjalan kaki daripada tingkat pekerjaan dan pendidikan yang lebih rendah.

Aktivitas pada Jalur Pejalan Kaki

Jalur pejalan kaki atau tentunya tidak bisa lepas dari karakteristik aktivitas atau yang ada di sepanjang sisi jalur pejalan kaki. Prinsip-prinsip dalam mengetahui keberhasilan ruang pejalan kaki dimana penggunaan dan aktivitas pada suatu ruang tersebut menjadi berkualitas menurut Gehl (1971) adalah sebagai berikut:

1. Terdapat lebih banyak aktivitas yang dapat melibatkan pengunjung ditempat tersebut
2. Terdapat keseimbangan antara pengunjung pria dan wanita
3. Pengunjung dari berbagai usia dapat menggunakan ruang tersebut
4. Ruang tersebut dapat digunakan sepanjang hari
5. Ruang yang dapat dimanfaatkan oleh individu maupun kelompok lebih baik daripada hanya dapat dimanfaatkan oleh individu. Sebab hal tersebut menunjukkan bahwa ruang tersebut memiliki tempat bercengkerama yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Menurut Gehl (1971) Corak aktivitas manusia pada ruang luar (*out doors activities*) dapat dibagi menjadi tiga jenis kegiatan utama, yang terdiri dari:

1. Aktivitas penting (*Necessary activities*), yaitu kegiatan rutin yang senantiasa dilakukan manusia dan keberlangsungannya tidak terlalu terpengaruh oleh kondisi lingkungan, misalnya pedagang pergi ke pasar setiap hari, siswa pergi ke sekolah, pegawai pergi ke kantor.
2. Aktivitas pilihan (*Optional activities*), yaitu kegiatan yang keberlangsungannya tergantung pada kondisi fisik lingkungan, cuaca, dan sebagainya. Contoh kegiatan ini

adalah: kegiatan rekreasi, olahraga, santai, berjalan-jalan.

3. Aktivitas sosial (*Social activities*), adalah kegiatan yang keberlangsungannya tergantung dari kehadiran orang lain pada ruang luar, misalnya pertandingan olahraga, diskusi, dan sebagainya.

Pedestrian Environmental Quality Index

Pendekatan PEQI adalah instrumen kuantitatif observasional berdasarkan persepsi pejalan kaki dan faktor lingkungan yang dapat diamati dari kondisi persimpangan dan perilaku perjalanan masyarakat. Data untuk PEQI dikumpulkan menggunakan survei berdasarkan kondisi visual yang nampak pada penggal dan persimpangan pada jalur pejalan kaki.

PEQI memberikan beberapa aspek-aspek penataan yang meruntut kepada kriteria fisik yang dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan ruang pejalan kaki yang berkualitas. Kelima aspek penataan tersebut adalah sebagai berikut:

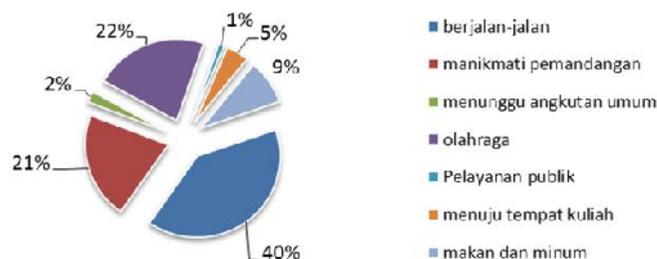
1. Aspek persimpangan
2. Aspek lalu lintas
3. Aspek penggunaan ruang jalur pejalan kaki
4. Aspek persepsi keamanan pejalan kaki
5. Aspek desain jalur pejalan kaki

ANALISIS

Karakteristik aktivitas dan pengguna jalur pejalan kaki, di Jalan Pahlawan Kota Semarang termasuk dalam 3 kategori aktivitas manusia dalam berjalan kaki menurut Gehl (1971) sebagai berikut:

a. Aktivitas Wajib Pejalan Kaki

Pada aktivitas wajib, aktivitas perjalanan akan selalu dilakukan secara rutin dengan adanya alokasi waktu yang teratur. Jalan Pahlawan sebagai kawasan perkantoran, memiliki potensi tarikan yang cukup besar untuk menjadi tujuan pejalan kaki melakukan perpindahan menuju ke tempat kerjanya yang terletak di Jalan Pahlwan dan kawasan disekitarnya. Berdasarkan penyebaran kuesioner kepada 90 pejalan kaki, 9% responden pejalan kaki di antaranya berprofesi sebagai karyawan bank dan perkantoran yang berjalan kaki menuju tempat pelayanan publik dimana mereka bekerja.



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 2
Aktivitas pada Jalur Pejalan Kaki

b. Aktivitas Pilihan Pejalan Kaki

Berdasarkan penyebaran kuesioner kepada 90 responden pejalan kaki di Jalan Pahlawan,

40% dari responden (40 responden) pejalan kaki memiliki tujuan aktivitas berjalan-jalan santai. Pada waktu-waktu tertentu, responden pejalan kaki ini mengatakan bahwa dengan melakukan kegiatan rekreasi seperti berjalan-jalan santai, maka rasa lelah dan penat setelah bekerja dapat dihilangkan. Selain murah dan mudah, menikmati pemandangan disekitar Jalan Pahlawan sambil berjalan-jalan santai dapat mengurangi tingkat stres dan memacu diri untuk dapat berolahraga ringan setelah seharian bekerja.

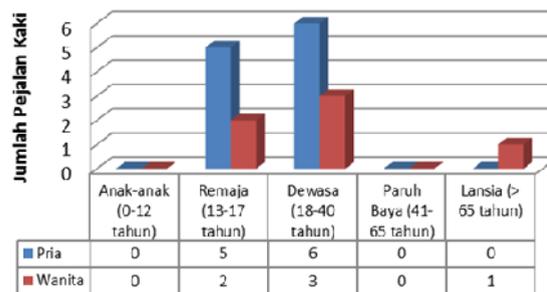
c. Aktivitas Sosial Pejalan Kaki

Aktivitas sosial pejalan kaki yang dimaksud merupakan aktivitas yang di dalamnya terjadi interaksi antar dua individu, seperti mengobrol dan kontak pasif. Pejalan kaki yang melakukan perjalanan dari ujung utara ke selatan seringkali singgah untuk duduk-duduk di bangku publik yang berada disepanjang penggal I dan II Jalan Pahlawan. Menurut 1% responden pejalan kaki, kegiatan duduk-duduk di bangku publik akan lebih lengkap bila dilakukan sambil menikmati kegiatan makan dan minum. Pedagang makanan kecil tersebar disekitar Jalan Pahlawan, memberikan kesempatan untuk terciptanya interaksi antar individu yang dapat menciptakan aktivitas sosial dan peluang ekonomi bagi masyarakat.

Analisis penggunaan jalur pejalan kaki di Jalan Pahlawan akan menjelaskan mengenai karakteristik pengguna berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan.

a. Pengguna berdasarkan usia

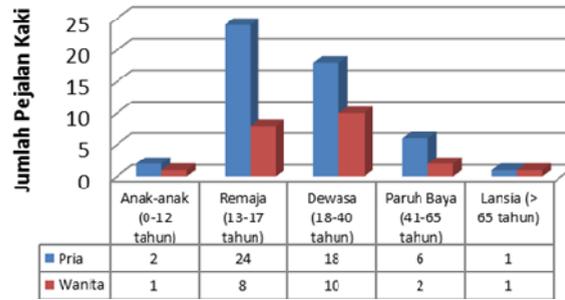
Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 17 responden didapatkan pengguna jalur pejalan kaki pria lebih mendominasi pada semua kelompok usia karena aktivitas lebih didominasi pada malam hari. Frekuensi tertinggi berada pada pengguna jalur pejalan kaki dewasa (18-40 tahun) dan pejalan kaki remaja (13-17 tahun). Pengguna remaja dan dewasa ditemukan berada di Jalan Pahlawan untuk kegiatan rekreasi bersama keluarga dan teman-teman. Kegiatan yang dilakukan berupa aktivitas pilihan dan aktivitas sosial sehingga terjadi tarikan yang begitu besar pada jalur pejalan kaki di malam hari. Aktivitas pilihan dan aktivitas sosial ini membutuhkan kualitas lingkungan pejalan kaki yang tinggi sehingga dapat menjadi kegiatan luar ruangan yang berhasil.



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 3
PENGGUNA SAAT WEEKDAY

Pola intensitas penggunaan penggal jalur pejalan kaki pada saat *weekday* dipengaruhi pula oleh kualitas jalur pejalan kaki di Jalan Pahlawan. Pada penggal jalan yang memiliki *seating group* (pada penggal I dan II), intensitas penggunaan jalur pejalan kaki adalah intensitas sedang. Sedangkan pada penggal III yang tidak disediakan bangku publik, intensitas pejalan kaki rendah.



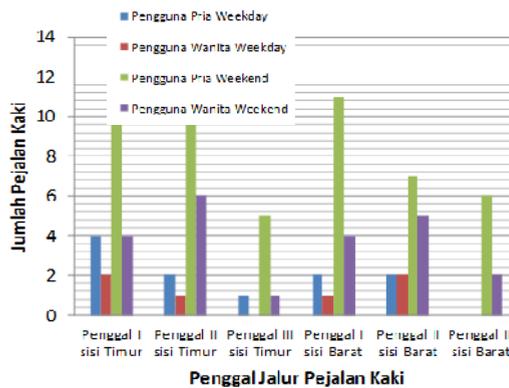
Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 4
PENGGUNA SAAT WEEKEND

Pada saat weekend, dominasi pengguna jalur pejalan kaki masih digunakan oleh pengguna remaja dan dewasa, yang menghabiskan waktu untuk kegiatan olah raga, mengunjungi sebuah pagelaran, ataupun ikut serta dalam kegiatan *car free day*. Pada beberapa titik jalur pejalan kaki, pengguna dewasa dan remaja sering merasa kesulitan melintas karena terdapat tenda-tenda pameran yang dilakukan oleh instansi pemerintahan yang memiliki bangunan perkantoran disekitar Jalan Pahlawan. Jadi untuk menghindari kesulitan-kesulitan itu, pejalan kaki cenderung menggunakan badan jalan untuk memudahkan pergerakan mereka.

b. Pengguna berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 90 responden didapatkan proporsi pengguna wanita dan pria pada jalur pejalan kaki di Jalan Pahlawan adalah 1:2 pada segmen I dan II, sementara pada segmen III perbandingan pejalan kaki dapat diproporsikan antara 1:3. Pengguna jalur pejalan kaki pria lebih mendominasi karena aktivitas lebih didominasi pada malam hari, dimana saat gelap pejalan kaki wanita merasa lebih tidak aman mengakses ruang pejalan kaki, sementara pada pejalan kaki pria tidak ada batasan keamanan yang begitu berarti terkait dengan waktu kegiatan.



Sumber: Hasil Analisis, 2013

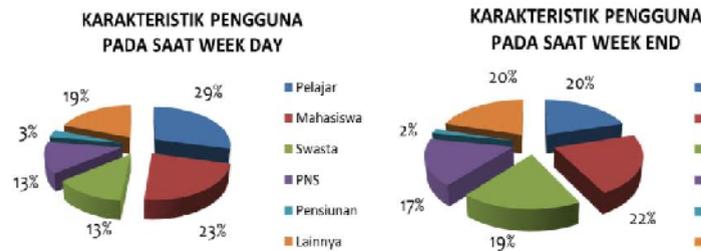
GAMBAR 5
PENGGUNA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Pada akhir pekan frekuensi cukup tinggi karena besarnya minat masyarakat untuk mengunjungi Jalan Pahlawan untuk menikmati tiap acara yang biasanya diadakan pemerintah kota ataupun pihak swasta sebagai ajang promosi. Selain itu pada minggu pagi selalu diadakan kegiatan *car free day* disepanjang Jalan Pahlawan dan Kawasan Simpang

Lima, sehingga menarik perhatian masyarakat untuk melakukan kegiatan bersama di dalamnya.

c. Pengguna berdasarkan pekerjaan

Jenis pekerjaan sebuah kelompok atau individu yang melakukan kegiatan berjalan kaki. Menurut penelitian yang dilakukan di pusat kota Thessaloniki (Komnianou, 2008), orang-orang dengan tingkat pekerjaan dan pendidikan yang tinggi lebih sadar akan manfaat berjalan kaki daripada tingkat pekerjaan dan pendidikan yang lebih rendah. Dominasi pejalan kaki di Jalan Pahlawan adalah pengguna yang memiliki pekerjaan sebagai pelajar dan mahasiswa.



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 6
PENGUNA BERDASARKAN PEKERJAAN

Kualitas jalur pejalan kaki. Secara umum, Jalan Pahlawan sebagai jalur pejalan kaki memiliki segmen I timur sebagai segmen jalur pejalan kaki yang paling berkualitas dengan nilai 70,35, sementara segmen III timur merupakan segmen paling rendah dalam penyediaan jalur pejalan kaki yang berkualitas dengan nilai 50,16.

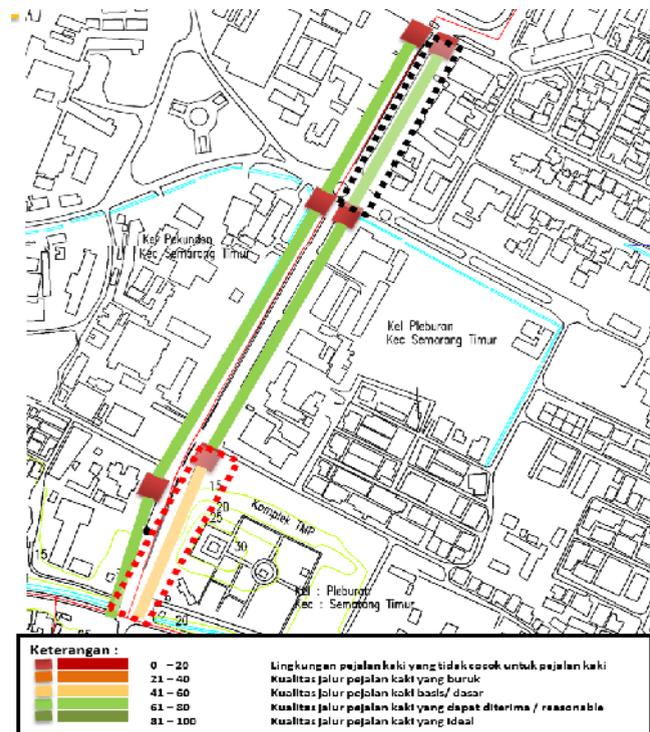
Sebagai salah satu jalan protokol di Kota Semarang, Jalan Pahlawan merupakan jalan kolektor yang memiliki kualitas yang belum maksimal sebagai jalur pejalan kaki menurut perhitungan PEQI. Hal ini disebabkan terdapat elemen-elemen pelengkap pada persimpangan maupun pada tiap penggal jalan yang belum lengkap dalam perencanaannya. Hal ini juga dapat dibuktikan bahwa terdapat beberapa komponen pejalan kaki menurut KETENTUAN UMUM PU NO.032/T/BM/1999 tentang perencanaan jalur pejalan kaki yang belum terpenuhi oleh Jalan Pahlawan sebagai jalur pejalan kaki yang berkualitas.

Kualitas jalur pejalan kaki berdasarkan karakteristik aktivitas dan pengguna. Kualitas jalur pejalan kaki berdasarkan pengguna dan aktivitas merupakan *overlay* dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya untuk dapat mengetahui apakah kualitas yang dimiliki jalur pejalan kaki di Jalan Pahlawan telah sesuai dengan aktivitas yang berjalan didalamnya. Kualitas jalur pejalan kaki juga harus dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Berikut ini merupakan penjelasan kualitas jalur pejalan kaki berdasarkan jenis aktivitas pejalan kaki dan penggunanya, sebagai berikut.

Intensitas aktivitas wajib di Jalan Pahlawan tidak terlalu terpengaruh dengan kualitas jalur pejalan kaki yang sudah dihitung berdasarkan indikator PEQI sebelumnya. Kualitas jalur pejalan kaki yang berkualitas basis (dasar) dan kualitas yang dapat diterima (*reasonable*) tidak mampu menarik minat pejalan kaki untuk melintas pada pagi hari. Aktivitas wajib yang dilakukan hampir tidak ada sehingga arus pejalan kaki sangat rendah dan ruang ini menjadi tidak

berfungsi secara fungsional sebagai penghantar pergerakan manusia.

Pada aktivitas pilihan, kualitas jalur pejalan kaki yang berkualitas basis (dasar) dan kualitas yang dapat diterima (*reasonable*) telah banyak menarik minat pejalan kaki di Jalan Pahlawan. Intensitas aktivitas pilihan terutama pada malam hari sangat berkembang jika dibandingkan dengan aktivitas wajib di Jalan Pahlawan. Aktivitas pilihan yang dilakukan sangat bervariasi sehingga arus pejalan kaki sangat besar pada malam hari dan pada saat *car free day*, termasuk didalamnya adalah kegiatan berjalan santai, menikmati pemandangan dan berolahraga.



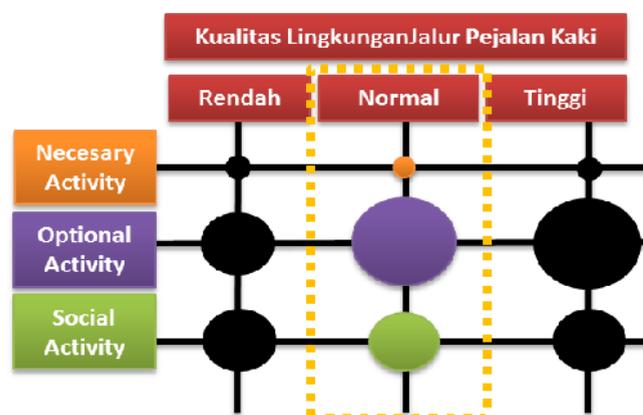
GAMBAR 7
KUALITAS JALAN PAHLAWAN

Pada Jalan Pahlawan yang tidak direncanakan akan menjadi jalur pejalan kaki terbaik di Kota Semarang, perhitungan PEQI menunjukkan bahwa kualitas jalur pejalan kaki hanya berkisar pada tataran kondisi kualitas jalur pejalan kaki yang dapat diterima (*reasonable*) dan kualitas basis. Seharusnya yang berkembang adalah aktivitas wajib saja. Namun pada kenyataannya aktivitas pilihan dan aktivitas sosial menjadi aktivitas yang sangat dominan pada jalur pejalan kaki di Jalan Pahlawan. Kondisi yang menyimpang terhadap teori ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kenyamanan sensori yang dibutuhkan oleh pejalan kaki yaitu kondisi yang teduh dan terhindar dari sinar matahari langsung dalam melakukan aktivitas wajib pada pagi hari belum dipenuhi kualitasnya oleh semua penggal jalur pejalan kaki. Uttermann (1984), mengungkapkan bahwa salah satu gangguan pejalan kaki dalam melakukan aktifitasnya adalah faktor cuaca. Apabila sinar matahari langsung mengenai tubuh pejalan kaki, semakin lama adakan semakin menurunkan minat untuk melakukan aktifitasnya. Untuk mempertahankan minat melakukan aktifitasnya, pejalan kaki membutuhkan ruang pejalan kaki yang terhindar dari gangguan sinar matahari langsung dan kondisi cuaca yang buruk.

2. Penggunaan lahan berupa kawasan perkantoran dan pelayanan publik menyebabkan kurangnya kemenarikan bagi pejalan kaki harian untuk melakukan aktivitas wajib pada pagi hari. PEQI (2009) sendiri menyatakan bahwa guna lahan paling menarik untuk menjadi magnet pejalan kaki adalah zona perdagangan, sementara guna lahan yang paling tidak memiliki magnet pergerakan pejalan kaki adalah kawasan perkantoran dan pelayanan publik.
3. Belum berkualitasnya kondisi persimpangan di Jalan Pahlawan belum memberikan perlindungan bagi pejalan kaki. Maslow (1984) mengatakan bahwa keamanan fisik adalah salah satu jenis kebutuhan manusia. Jika kualitas tersebut tidak dapat dipenuhi maka pejalan kaki akan ragu-ragu dalam mengakses jalur pejalan kaki di koridor jalan manapun.
4. Lokasi Jalan Pahlawan yang berdekatan dengan landmark Kota Semarang yaitu Kawasan Simpang Lima menjadi daya tarik tersendiri bagi pejalan kaki. Dengan melakukan kegiatan yang tanpa sadar mengamati aktivitas orang lain, yang menarik perhatian pengguna ruang pejalan kaki adalah keberadaan orang lain berikut aktivitasnya (Whyte, 1985). Dengan kata lain pejalan kaki yang menyaksikan aktivitas pilihan dan aktivitas sosial akan mengkopir kegiatan yang menarik di Kawasan Simpang Lima dan kemudian menghadirkan suasana yang hampir sama di Jalan Pahlawan.
5. Jalur pejalan kaki di Jalan Pahlawan memenuhi kebutuhan dasar nyaman sambil melakukan aktivitas pilihan dan aktivitas sosial didalamnya. Kenyamanan menurut Carr (1992) berkaitan dengan lamanya waktu yang dihabiskan ketika berada dalam ruang pejalan kaki. Kenyamanan di Jalan Pahlawan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti keberadaan angin gunung yang sejuk, kenyamanan fisik berupa bangku publik (seating group) yang nyaman, dan aspek sosial psikologis bahwa jalur pejalan kaki ini merupakan sarana berkumpul bagi masyarakat Kota Semarang.

Aktivitas wajib yang terjadi didalam lingkungan jalur pejalan kaki di Jalan Pahlawan tidak berkembang bahkan hampir tidak ada kegiatan tersebut. Ryan (2009) menyatakan titik lokasi transit kendaraan umum akan membangun lingkungan positif bagi perkembangan aktivitas pejalan kaki harian pada jalur pejalan kaki.



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 8
HUBUNGAN KUALITAS LINGKUNGAN
JALUR PEJALAN KAKI DAN AKTIVITAS

Aktivitas pilihan yang muncul akibat adanya perbaikan kualitas jalur pejalan kaki di Jalan Pahlawan, sangat besar intensitasnya. Pada tataran kualitas yang normal aja, Jalan Pahlawan

telah mampu menjadi magnet bagi aktivitas pilihan bagi pejalan kakinya. PEQI menyebutkan bahwa kedekatan dengan pusat aktivitas dapat menyebabkan peningkatan aktivitas pada suatu jalur pejalan kaki. Lokasi Jalan Pahlawan yang berbatasan langsung dengan kawasan Simpang Lima memberikan gravitasi yang besar bagi pergerakan manusia.

Selain itu, Whyte (1985), menyebutkan bahwa adanya aktivitas yang menarik perhatian akan dengan mudah ditiru. Pada Jalan Pahlawan, aktivitas pilihan yang dilakukan pejalan kaki merupakan duplikasi kegiatan pada kawasan Simpang Lima Semarang. Intensitas aktivitas pilihan akan semakin bertambah seiring dengan peningkatan kualitas jalur pejalan kaki.

Pada aktivitas sosial yang dihasilkan apabila aktivitas wajib dan pilihan diakomodir oleh lingkungan pejalan kaki yang berkualitas, ditemukan tidak saling berkaitan. Penelitian Kamino (1980) menegaskan bahwa aktivitas sosial yang terjadi pada negara-negara di Asia memiliki karakteristik yang tidak dipengaruhi oleh kualitas lingkungan pejalan kaki. Pola kontak sosial yang spesifik seperti saling melambaikan tangan, saling menyapa, jabat tangan, menundukkan kepala yang merupakan hal yang selalu ditemukan pada setiap jalur pejalan kaki.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini untuk mengetahui kualitas Jalan Pahlawan sebagai jalur pejalan kaki di Kota Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas jalur pejalan kaki di Jalan Pahlawan secara general merupakan kualitas yang dapat diterima (*reasonable*). Kualitas yang tidak maksimal ini merupakan dampak dari ketidakberadaan beberapa elemen jalur pejalan kaki yang berkualitas berdasarkan PEQI.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G. dan Stone, A. M. 1992. *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Czogalla, C.L.; Brownson, R.C., Cragg, S.E & Dunn, A.L. 2010. *Exploring the effect of the environment on physical activity: A study examining walking to work*. American Journal of Preventive Medicine, Vol 23, Issue 2: 36-43.
- Gehl, J. Gemzoe. 1971. *Public Space Public Life*. Copenhagen. Danish Architectural Press.
- Goede, Maartje de. 2009. *Data on mobility and safety*. TNO, Soesterberg, Netherlands.
- Jacobs, Alan B. 1996. *Great Street*. Massachusetts: MIT Press.
- Kamino, K. 1971. *Human Behavior and Spatial Design. The Wheel Extended, A Toyota Quarterly Review*. Dai Nippon Printing Co., Ltd. Vol.19. No.3.
- Komnianou, D., Perilis, O., Triantafillos, D., 2008. Evaluation of pedestrians characteristics in the walk streets of Thessaloniki's city centre, Diploma Thesis, Supervisor: S.Basbas, Department of Transportation and Hydraulic Engineering, Faculty of Rural and Surveying Engineering, Aristotle University of Thessaloniki.
- Ryan, Sherry. 2009. *Pedestrian Environments and Transit Ridership*. Journal of Public Transportation, Vol. 12, No. 1, 2009.
- Utterman, RK. 1985. *Accommodating The Pedestrian*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Whyte, W. 1980. *The Social Life of Small Urban Space*. Washington DC. Conservation Foundation.